

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES INVOLUSI UTERUS PADA IBU POST-PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LANGENSARI KOTA BANJAR

Anggi Septyara^{1*}, Yudita Ingga Hindiarti²

^{1,2} Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh
Jalan R.E Martadinata No.150 Ciamis 46213, Indonesia

*E-mail corresponding: anggiseptiara71@gmail.com

(Diterima September 2020; disetujui Oktober 2020; dipublish November 2020)

ABSTRAK

Pada beberapa keadaan, terjadi proses involusi uterus tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga proses pengecilannya terlambat. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui gambaran faktor-faktor yg mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Ibu Post-Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Pengambilan sampel yang digunakan metode total Sampling. Hasil penelitian ini bahwa Diketahui lebih dari setengahnya responden memiliki umur antara 20 sampai 34 tahun sebanyak 12 orang (54,5) Diketahui sebagian besar responden termasuk pada kategori multipara sebanyak 15 orang (68,2%) Diketahui sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini sebanyak 14 orang (63,6%). Diketahui lebih dari setengahnya responden melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 12 orang (54,5%). lebih dari setengahnya responden memiliki umur antara 20 sampai 34 tahun. sebagian besar responden termasuk pada kategori multipara. sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini. Diharapkan akan menjadi tambahan informasi sehingga dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang faktor-faktor yg mempengaruhi Proses Involusi Uterus serta dapat menyarankan kepada ibu yang telah melahirkan utuk melakukan mobilisasi dini dan inisiasi menyusui dini (IMD) dapat membantu dalam involusi uterus.

Kata Kunci: Involusi Uterus, Umur, Paritas, Mobilisasi Dini.

ABSTRACT

In some circumstances, the process of uterine involution does not work properly, so that the reduction process is delayed. The purpose of this study was to describe the factors that influence the process of uterine involution in post-partum mothers in the Langensari Health Center Work Area, Banjar City in 2020. The type of research used was descriptive. Sampling used the total sampling method. The results of this study that It is known that more than half of the respondents have an age between 20 to 34 years as many as 12 people (54.5) It is known that most of the respondents belong to the multipara category as many as 15 people (68.2%) It is known that most of the respondents carry out early mobilization as many as 14 people (63, 6%). It is known that more than half of the respondents initiated early breastfeeding as many as 12 people (54.5%). more than half of the respondents are between 20 and 34 years old. most of the respondents belong to the category of multipara. most of the respondents did early mobilization. It is hoped that this will be additional information so that it can increase outreach activities about the factors that influence the Uterine Involution Process and can suggest to mothers who have given birth to carry out early mobilization and early initiation of breastfeeding (IMD) can help in uterine involution.

Keywords: Uterine Involution, Age, Parity, Early Mobilization.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan. Kematian Ibu yang sering

terjadi disebabkan oleh indikasi yang sering muncul yakni perdarahan, preeklamsi dan eklamsi, aborsi dan infeksi. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, persentase

penyebab kematian ibu melahirkan yakni perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, abortus 5%, emboli obstetri 3%, komplikasi puerperium 8%, dan lain-lain 11% (Kemenkes, 2015).

Audit Maternal Perinatal (AMP) di Jawa Barat pada tahun 2017 penyebab kematian sebanyak 36% disebabkan karena perdarahan diantaranya disebabkan atonia uteri 50-60%, retensio plasenta 23-29%, serta robekan jalan lahir 4-5%. Selain itu juga dapat disebabkan oleh faktor resiko. Akibat dari perdarahan postpartum dapat menyebabkan kematian ibu 45 % terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir, 68 – 73 % dalam satu minggu setelah bayi lahir, dan 82 – 88 % dalam dua minggu setelah bayi lahir (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2017)

Angka Kematian Ibu karena perdarahan post-partum mempunyai peringkat tertinggi dimana salah satu penyebab perdarahannya adalah atonia uteri. Bila uterus pada ibu post-partum mengalami kegagalan dalam involusi akan menyebabkan sesuatu yang disebut Subinvolusio yang sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Bila subinvolusio tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau Post-partum haemorrhage hingga kematian (Maryunani, 2015)

Involusi uterus yang tidak normal dapat disebabkan oleh gangguan kehamilan seperti hipertensi dalam kehamilan sebesar 254 (31.87%), infeksi sebesar 33 (4.14%), gangguan sistem peredaran darah (jantung,

Stroke, dll) sebesar 129 (16,18%) (Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2017)

Faktor penyebab sub-involusi, antara lain: sisa plasenta dalam uterus, endometritis, adanya mioma uteri. Pada pemeriksaan bimanual di temukan uterus lebih besar dan lebih lembek dari seharusnya, fundus masih tinggi, lochea banyak dan berbau, dan tidak jarang terdapat pula perdarahan (Prawirohardjo, 2010).

Pada beberapa keadaan, terjadi proses involusi uterus tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga proses pengecilannya terlambat. Penyebabnya adalah infeksi endometrium, terdapat sisa plasenta dan selaputnya, terdapat bekuan darah, atau mioma uteri (Manuaba, 2013).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses involusi diantaranya menyusui, mobilisasi dini, status gizi, paritas dan usia. Kecepatan Involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), pekerjaan, pendidikan, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan menyusui dini. Faktor mobilisasi dini dapat membantu untuk mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula karena adanya pergerakan yang dilakukan oleh ibu yang membantu untuk memperlancar peredaran darah dan pengeluaran lochea sehingga membantu mempercepat proses involusi uterus. Faktor paritas, ukuran uterus pada primipara dan multipara juga mempengaruhi proses berlangsungnya involusi uterus. Faktor umur, pada umur dibawah 20 tahun elastisitas otot uterus belum maksimal, sedangkan pada usia

diatas 35 tahun elastisitas otot berkurang (Setyowati, 2013).

Data yang diperoleh dari pencatatan kohort ibu yang ada di Puskesmas Langensari Kota Banjar yang memiliki wilayah kerja diantaranya, Desa Langensari, Kelurahan Muktisari, Desa waringinsari dan Desa Rejasari, maka didapatkan jumlah persalinan pada tahun 2019 sebanyak 328 persalinan dengan 255 persalinan normal tanpa penyulit pada kehamilan dan persalinan, sedangkan 73 kasus persalinan dengan rujukan dengan berbagai kasus diantaranya adalah 20 kasus involusi uterus dan 11 diantaranya akibat involusi uterus yang lambat mengerut atau involusi uterus tidak berjalan sebagaimana mestinya, tidak yang berakibat pada kasus perdarahan pada ibu bersalin. (Puskesmas Langensari, 2019). Tahapan mobilisasi dini dimulai dari miring kanan miring kiri hingga mampu berjalan ke kamar mandi kurang dari 6 jam pasca persalinan (Ambarwati, E, R., & Sunarsih, T, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran faktor-faktor yg mempengaruhi Proses Invulsi Uterus Pada Ibu Post-partum di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *deskriptif*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Ibu postpartum 2-6 jam di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Periode Juli-Agustus Tahun 2020 sebanyak 22 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah Ibu Postpartum 2-6 jam di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Tahun 2020 sebanyak 22 orang. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar. Waktu Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus Tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Umur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Tahun 2020

| Umur Ibu | frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| <20 tahun | 4 | 18,2 |
| 20-34 tahun | 12 | 54,5 |
| ≥35 tahun | 6 | 27,3 |
| Total | 22 | 100 |

Dari tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur diketahui sebagian kecil responden memiliki umur kurang dari 20 tahun sebanyak 4 orang (18,2%) lebih dari setengahnya responden memiliki umur antara 20 sampai 34 tahun sebanyak 12 orang (54,5%) dan kurang dari setengahnya responden memiliki umur lebih sama dengan 35 tahun sebanyak 6 orang (27,3%).

2. Paritas

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Tahun 2020

| Paritas | frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Primipara | 7 | 31,8 |
| Multipara | 15 | 68,2 |
| Total | 22 | 100 |

Dari tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas diketahui kurang dari setengahnya responden termasuk pada kategori primipara sebanyak 7 orang (31,8%) dan sebagian besar responden termasuk pada kategori multipara sebanyak 15 orang (68,2%).

3. Mobilisasi Dini

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Tahun 2020

| Mobilisasi Dini | frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Dilakukan | 14 | 63,6 |
| Tidak dilakukan | 8 | 36,4 |
| Total | 22 | 100 |

Dari tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan Mobilisasi Dini diketahui sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini sebanyak 14 orang (63,6%) dan kurang dari setengahnya responden tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 8 orang (36,4%).

4. Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar Tahun 2020

| Inisiasi Menyusui Dini | frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| Dilakukan | 12 | 54,5 |
| Tidak dilakukan | 10 | 45,5 |
| Total | 22 | 100 |

Dari tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan inisiasi menyusui dini diketahui lebih dari setengahnya responden melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 12 orang (54,5%) dan kurang dari setengahnya responden tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 10 orang (45,5%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diketahui lebih dari setengahnya responden memiliki umur antara 20 sampai 34 tahun sebanyak 12 orang (54,5) hal ini disebabkan karena pada usia 20-35 tahun merupakan kelompok reproduksi yang paling ideal dari aspek kesehatan, bila ditinjau dari tugas dan perkembangan manusia pada usia

lebih dari 35 tahun elastisitas otot uterus berkurang., sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran di karenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal. Invulsi uteri adalah perubahan retrograd pada uterus yang menyebabkan berkurangnya ukuran uterus, *invulsi puerperium* dibatasi pada uterus dan apa yang terjadi pada organ dan struktur lain hanya dianggap sebagai perubahan puerperium. (Varney's, 2014)

Proses invulsi uterus sangat dipengaruhi oleh usia ibu saat melahirkan. Usia 20 –30 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk terjadinya proses invulsi yang baik. Hal ini. disebabkan karena faktor elastisitas dari otot uterus mengingat ibu yang telah berusia 35 tahun lebih elastisitas ototnya berkurang (Setyowati,2013). Paritas mempengaruhi proses invulsi uterus. Paritas pada ibu yang mempunyai anak lebih dari satu (multigravida) cenderung menurun kecepatannya dibandingkan ibu yang primigravida, dikarenakan otot uterus ibu multigravida lebih lemah tonus ototnya dibandingkan dengan primi gravida, begitu juga ukuran uterus pada ibu primi ataupun multi memiliki perbedaan sehingga ini juga memberikan pengaruh terhadap proses invulsi. (Reeder, 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisa tentang Pijat Oksitocyn dan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Multipara yang menyebutkan bahwa pijat oksitosin berperan terhadap penurunan TFU pada ibu post-partum multipara. Pada pengukuran ulang yang ke 2

bahwa penurunan fungsi fundus uteri antara ke dua kelompok tidak berbeda ($p=0,038$, $t=2,513$). Mobilisasi dini memungkinkan kita mengajarkan ibu segera untuk merawat anaknya. Perubahan yang terjadi pada ibu pasca salin akan cepat pulih misalnya membantu kontraksi uterus, dengan demikian ibu akan cepat merasa sehat dan bisa merawat anaknya dengan cepat, Dengan mobilisasi dini kontraksi uterus akan baik sehingga fundus uteri keras, maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan, karena kontraksi membentuk penyempitan pembuluh darah yang terbuka (Mitayani, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdina Fitriana tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi invulsi uterus. yang menyebutkan bahwa, Ada hubungan antara mobilisasi dini, umur, paritas dengan invulsi uterus (p -value 0,023, p -value 0,000, p -value 0,000). Tidak ada hubungan antara status gizi dengan invulsi uterus (p -value 0,666)

Memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Kontak fisik setelah bayi lahir antara ibu dan bayi mengakibatkan konsentrasi perifer oksitosin dalam sirkulasi darah meningkat dengan respon hormonal oksitosin di otak yang memperkuat kontraksi uterus yang dapat membantu penurunan tinggi fundus uteri (TFU) (Rahayu, 2012). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisnawatu Tahun 2015 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi invulsi uterus dengan sampel 244 orang

hasil analisis bivariat di dapatkan pengaruh antara mobilisasi dini terhadap involusi uterus ($\rho = 0,041$), terdapat pengaruh antara inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus ($\rho = 0,028$), dan terdapat pengaruh antara paritas terhadap involusi uterus ($\rho = 0,000$).

Ibu Nifas Post Sectio Caesarea, Embrio, Jurnal Kebidanan, gol. II.

SIMPULAN

Diketahui lebih dari setengahnya responden memiliki umur antara 20 sampai 34 tahun sebanyak 12 orang (54,5). Diketahui sebagian besar responden termasuk pada kategori multipara sebanyak 15 orang (68,2%). Diketahui sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini sebanyak 14 orang (63,6%). Diketahui lebih dari setengahnya responden melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 12 orang (54,5%)

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Aneka Cipta
- Varney H KM, Gregor LC. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Jakarta: EGC; 2009
- Manuaba. 2010. Ilmu Kebidanan Kandungan dan KB. Jakarta : EGC
- Mitayani. (2009). Asuhan keperawatan maternitas. Salemba Medika Jakarta.
- Maryunani A. *Asuhan pada Ibu dalam Masa Nifas (postpartum)*. Jakarta: Trans Info Media. 2015
- Reeder. (2008). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Setyowati. (2013). Karakteristik Yang Mempengaruhi Mobilisasi Dini Pada